

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP HARGA DIRI PADA SANTRI

Nur Anifatul Aliyah¹, Mulya Virgonita Iswindari Winta², Erwin Erlangga³

^{1,2,3}Magister Psikologi, Pasca Sarjana, Universitas Semarang
Email: anifatul443@gmail.com

Abstrak: Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan formal dan non formal yang menjadi pilihan siswa. Tinggal di pesantren menimbulkan interaksi selama 24 jam dengan teman sebaya. sehingga peneliti berasumsi terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku, cara berpakaian, cara berkomunikasi dan lainnya. Santri biasanya berusia remaja, pada masa ini santri sedang dalam masa menilai atau mengevaluasi diri mereka sendiri, yang dalam hal ini disebut dengan harga diri. harga diri disini sangat diperlukan oleh santri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri di pesantren Raudhotul Ulum Pati. . Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri pesantren Raudhotul Ulum Pati sebanyak 70 santri. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *random sampling*, dan mendapat sampel 35 santri. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri yang dicetuskan oleh Todd F. Heatherton & Janet Polivy (1991) yakni *The State Self Esteem Scale*, dan Skala dukungan sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *skala student social support scale* yang disusun oleh Malecki dan Elliot (1999) yang mengacu pada teori House (1981). Kemudian teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas serta analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada $0,07 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel harga diri pada santri. Sedangkan Nilai R Square sebesar 0,200 mengartikan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (dukungan sosial teman sebaya) terhadap perubahan variabel dependen (harga diri) adalah sebesar 20,0%, sedangkan sisanya 80,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya, harga diri

Abstract: *Islamic boarding schools are one of the formal and non-formal educational institutions that students choose. Living in an Islamic boarding school creates 24-hour interaction with peers. So researchers assume that there is peer influence on behavior, how to dress, how to communicate and so on. Students are usually teenagers, at this time students are in a period of assessing or evaluating themselves, which in this case is called self-esteem. Self-esteem here is very necessary for students. So this research aims to determine the effect of peer social support on self-esteem among students at the Raudhotul Ulum Pati Islamic boarding school. The population in this study was 70 female students at the Raudhotul Ulum Pati Islamic boarding school. The sample in this study was taken using a random sampling technique, and a sample of 35 students was obtained. The type of research is quantitative research. The scale used in this research is the self-esteem scale created by Todd F. Heatherton & Janet Polivy (1991), namely The State Self Esteem Scale, and the peer social support scale used in this research is the student social support scale compiled by Malecki and Elliot (1999) who referred to House's theory (1981). Then the data analysis technique in this research uses the normality test, linearity test and simple regression analysis with the help of the SPSS application. The results of the research show that the significance value is $0.07 < 0.05$, so it can be concluded that there is an influence between the peer social support variable on the self-esteem variable in students. Meanwhile, the R Square value of 0.200 means that the influence of the independent variable (peer social support) on changes in the dependent variable (self-esteem) is 20.0%, while the remaining 80.0% is influenced by other variables not studied.*

Key words: peer social support, self-esteem

Pendahuluan

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pesantren menjadi alternatif pendidikan yang mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa (Syafe'i. Imam, 2017). Tujuan lembaga pendidikan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Komariah, 2016). Menurut Abd. Halim Soebahar pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang

kyai (Komariah, 2016). Pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian santri (Fachrudin, 2020).

Menurut Umar 2014 santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren dibawah asuhan para kyai-ulama, mereka yang belajar dan memahami ilmu-ilmu keagamaan, baik secara outodidak maupun secara institusi formal yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Sabiq, 2021 pesantren merupakan salah satu pendidikan informal yang didalamnya juga terdapat pendidikan formal yang berfungsi sebagai sarana pengembangan diri santri melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pesantren. Pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab (Sabiq, 2021).

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren (Komariah, 2016). Menurut KBBI santri adalah orang yang mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren, saat ini telah banyak pesantren yang menerapkan ilmu-ilmu umum, sehingga ada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Santri remaja merupakan remaja yang memutuskan untuk mengenyam pendidikan formal maupun non formal dan tinggal di sebuah asrama yang bernama pesantren. Santri hidup dan beraktivitas bersama dengan santri lainnya. Santri mendapatkan pendidikan selama 24 jam di pondok pesantren dengan agenda dan aturan yang baku dan jelas (Apiyah & Suharsiwi, 2021).

Kusaini, 2021 menemukan bahwa masalah yang paling sering terjadi di pesantren adalah yang bersifat sosial hubungan, diri pribadi, dan bidang Kesehatan fisik. Para santri harus memiliki keterampilan sosial yang memadai karena ruang lingkup persahabatan siswa yang terbatas. Mereka mungkin cenderung merasa bosan atau enggan belajar. Mereka mungkin juga tidak merasa di rumah dan ingin pergi. (Mudzkiyyah et al., 2022). Permasalahan santri merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Permasalahan yang dihadapi santri tidak hanya aspek pembelajaran saja tetapi juga aspek pribadi sosial (Hotifah, 2017)

Santri di Pondok Pesantren masih berada pada masa remaja yang sedang mencari jati diri. Papalia mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk dilatar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda (Kusaini, 2021). Menurut Erikson, identitas merupakan konsepsi koheren tentang “self” yang dibentuk berdasarkan tujuan, nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh diri sendiri. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti kelompok teman sebaya, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya karena identitas diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan *self-esteem* (Surasa & Murtiningsih, 2021).

Menurut Hurlock, 1980 pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dikarenakan remaja berada diluar rumah lebih lama. Hidup berdampingan dengan teman sebaya setiap saat, membuat santri terpengaruh pada sikap, minat, pembicaraan dan penampilan. Hasil wawancara dengan beberapa santri yang tinggal dipondok pesantren pada 03 Desember 2023, mereka menyatakan bahwa mereka merasa kurang percaya diri atau *insecure*, mereka menilai orang lain lebih baik dari pada dirinya, mereka memandang orang lain lebih cantik, lebih pandai dan memiliki banyak teman dari pada dirinya, selain itu mereka juga mengenal dengan istilah *beauty previllage* yang mereka artikan seseorang yang memiliki kecantikan dia akan mendapatkan hak istimewa dari

teman-temannya. Hal ini membuat santri merasa kurang percaya diri dan memiliki harga diri rendah.

Self esteem sangat berpengaruh bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Harga diri juga diartikan sebagai evaluasi negatif atau positif terhadap diri sendiri, secara global harga diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri. Memiliki harga diri yang tinggi sangat diperlukan oleh setiap individu, dengan harga diri yang tinggi individu dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya, dapat lebih maksimal mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Baumeister et al., 2003).

Boyd dan Bee (2015) berpendapat bahwa harga diri yang tinggi berhubungan dengan hasil perkembangan positif seperti kemampuan menjadi pribadi yang mampu melawan tekanan teman sebaya, mendapat nilai tinggi di sekolah, dan jarang mengalami depresi (Hidayah & Nordin, 2020). Harga diri merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian. Harga diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus (Indriani et al., 2019).

James, 1890 menggambarkan harga diri mirip dengan barometer yang naik dan turun sebagai fungsi dari aspirasi dan tujuan seseorang (Heatherton & Polivy, 1991). Menurut Baumeister et al., 2003 harga diri secara harfiah ditentukan oleh seberapa besar penilaian seseorang yang diberikan kepada diri mereka sendiri. Menurut Rosenberg 1965 harga diri didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri (Hidayah & Nordin, 2020). Menurut Cast & Burke, 2002 Harga diri secara umum mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan dari diri sendiri. Terdiri dari dua dimensi yaitu kompetensi dan nilai. Dimensi kompetensi (harga diri berdasarkan kesuksesan) mengacu pada derajat dimana orang melihat diri mereka mampu dan berhasil. Dimensi nilai (harga diri berdasarkan nilai) mengacu pada sejauh mana individu merasa dirinya berharga. Menurut Heatherton & Polivy, 1991 mendefinisikan *self esteem* sebagai penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan kedalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Heatherton & Polivy, 1991 membagi harga diri menjadi 3 dimensi yaitu *performance*, aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, *self-efficacy* dan *self-agency*. *social*, aspek ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempercayai pandangan orang lain menurut mereka. *Appearance self-esteem*, Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat fisik mereka meliputi *skills*, penampilan menarik, dan *body image*.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri adalah faktor sosial. Kas dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya (Ghufron, 2010). Sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya (Hanapi & Agung, 2018). Menurut Hurlock penerimaan oleh teman sebaya merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dalam kehidupan sosial. Penerimaan sosial mendapat nilai tinggi dan menjadi indeks keberhasilan sosial. Banyak individu yang menilai dirinya dari sudut pandang ini dan berpengaruh pada meningkatnya konsep diri (Gainau, 2021).

Menurut Erikson (Al Faruq, 2020) memandang bahwa teman memberikan *feed back* dan informasi yang konstruktif tentang *self definition*, dan penerimaan komitmen.

House (1989) mendefinisikan dukungan sosial sebagai penekanan pada peran hubungan sosial, kehadiran *significant other* dalam mendukung individu saat menghadapi tekanan dapat meredakan dampak dari tekanan yang dihadapi individu tersebut. Dukungan-dukungan tersebut dapat berupa pemberian dukungan emosional, penilaian, instrumental dan informasi yang dapat membantu individu dalam mengatur pikirannya, perasaannya dan perilakunya yang berguna untuk merespon tekanan yang dihadapinya (House et al., 1988). Aspek dukungan sosial menurut House, 1981 yaitu, (1) Dukungan emosional, melibatkan pemberian empati, cinta, kepercayaan, dan kepedulian. (2) Dukungan instrumental meliputi penyediaan bantuan dan layanan nyata yang membantu langsung orang yang membutuhkan. (3) Dukungan informasional adalah pemberian nasihat, saran, dan informasi yang dapat digunakan seseorang untuk mengatasi permasalahan. (4) Dukungan penilaian melibatkan penyediaan informasi yang berguna untuk tujuan evaluasi diri dengan kata lain, umpan balik dan penegasan yang konstruktif (dalam Glanz, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosuliana et al., 2023 menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman terhadap harga diri remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Surasa & Murtiningsih, 2021 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja kelas VIII di SMPN 258 Jakarta Timur. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sholichah et al., 2022 menunjukkan bahwa kualitas persahabatan berperan dalam mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri pada mahasiswa muslim. Gorrese & Ruggieri, 2013 menemukan korelasi yang signifikan antara keterikatan teman sebaya dan harga diri, yang secara konsisten ditemukan baik dalam penelitian yang berfokus pada keterikatan umum maupun dalam penelitian yang mencakup dimensi keterikatan tertentu. Berdasarkan pemaparan dan kajian teori diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri remaja.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun hubungan atau pengaruh antara variabel yang secara metodologis bersifat deduktif di mana teori-teori yang dijadikan acuan merupakan proposisi yang dapat diuji keterkaitannya. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui metode survei, yaitu pengisian skala oleh subjek penelitian.

Responden

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut (Priadana, 2021). Menurut Sugiyono (2007: 115), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Priadana, 2021). Pengambilan sample menggunakan teknik *sampling probabilitas* atau random sampling dimana teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif Adapun karakteristik populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh santri di Pondok Pesantren Putri Radhotul

Ulum Pati dengan populasi berjumlah 69 santri. Sample pada penelitian ini berjumlah 35 santri.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri yang dicetuskan oleh Todd F. Heatherton & Janet Polivy (1991) yakni *The State Self Esteem Scale* yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala harga diri memiliki tiga komponen yaitu *performance, social, dan appearance*. Skala ini terdiri dari 18 aitem, nilai reliabilitas sebesar 0,753.

Skala dukungan sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *skala student social support scale* yang disusun oleh disusun oleh malecki dan Elliot (1999) yang mengacu pada teori House (1981) dan telah dimodifikasi oleh peneliti, dengan tingkat reliabilitas 0,735. Total item dari skala ini berjumlah 19 item. Skala dukungan sosial teman sebaya memiliki empat aspek yaitu dukungan emosional (*emotional or esteem support*), dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan regresi. Adapun hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Uji normalitas data

N	35
Standar Normalitas	>0.05
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

2. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui data pada penelitian linear atau keterkaitan yang searah atau tidak memiliki keterkaitan yang searah. Hasil dari uji linearitas menunjukkan sig linearity sebesar $0.003 < 0.05$, sedangkan Deviation from Linearity $0.082 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
harga diri * Dukungan sosial teman sebaya	Between Groups	548.814	14	39.201	2.654	.023
	Linearity	168.706	1	168.706	11.424	.003
	Deviation from Linearity	380.109	13	29.239	1.980	.082

3. Analisis regresi sederhana

Regresi sederhana merupakan analisis data yang menguji hipotesis dengan dasar ketentuan apabila $\text{sig} < 0.05$ maka dapat menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y. Pada penelitian ini hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel. 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.077	7.754		2.718	.010
	Dukungan sosial teman sebaya	.401	.140	.447	2.871	.007

a. Dependent Variable: harga diri

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi sederhana dapat dilihat nilai signifikansi berada pada $0,07 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel harga diri pada santri. Selanjutnya, berdasarkan kolom *Unstandardized Coefficients* dengan isi sub-kolom B yang memperlihatkan konstanta a dan besaran nilai B. Kedua koefisien tersebut kemudian dijumlahkan dengan rumus persamaan regresi sederhana, yaitu:

$$Y = (a + b X)$$

$$Y = (21.077 + 0.401 X)$$

Konstanta sebesar 21.077 yang artinya jika variabel penyesuaian diri bernilai 0, maka tingkat kecemasan bernilai 21.077. Apabila penyesuaian diri mengalami kenaikan satu tingkat maka tingkat kecemasan akan meningkat 0,401 pada konstanta 21.077.

Berdasarkan data pada tabel 3 uji koefisien regresi, diketahui nilai Thitung = 2.871. Hasil regresi dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Adapun syarat pengambilan keputusan untuk pengukuran koefisien regresi adalah sebagai berikut.

1. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak.
2. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji koefisien regresi terlihat pada kolom Sig atau *significance* variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri santri putri Pesantren Raudhotul Ulum Pati.

Tabel 4

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.176	4.524

a. Predictors: (Constant), Dukungan sosial teman sebaya

Nilai R Square atau koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen (predictor) terhadap perubahan variabel dependen adalah sebesar 0.447. Nilai R Square sebesar 0,200 mengartikan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (dukungan sosial teman sebaya) terhadap perubahan variabel dependen (harga diri) adalah sebesar 20,0%, sedangkan sisanya 80,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri putri pesantren Raudhotul Ulum Pati. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri santri putri pesantren Raudhotul Ulum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surasa & Murtiningsih, 2021 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan Wulandari & Wijayanti, 2023 yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMAN 1 Bergas.

Demaray dan Malecki meneliti hubungan antara dukungan sosial dan berbagai hasil positif dan negatif secara bersamaan, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan berbagai indikator positif termasuk sosial keterampilan, kompetensi akademik, kepemimpinan, dan keterampilan adaptif. Selain itu, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan berbagai indikator negatif seperti melakukan masalah, agresi, hiperaktif, kecemasan, depresi, dan penarikan diri (Demaray & Malecki, 2002)

Kesimpulan

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien regresi terlihat Nilai $t = 2.871$, selain itu pada kolom Sig atau significance variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap harga diri. Dalam mengetahui seberapa besar variabel dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi variabel harga diri pada santri putri pesantren Raudhotul Ulum dapat diperoleh dari hasil nilai R Square atau nilai koefisien determinasi sebesar 0.200 atau 20.0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi variabel terikat penelitian. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi harga diri sebesar 20.0% dan sisanya sebesar 80.0% dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, M. shoffa saifillah. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Apiyah, & Suharsiwi. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). DOES HIGH SELF-ESTEEM CAUSE BETTER PERFORMANCE, INTERPERSONAL SUCCESS, HAPPINESS, OR HEALTHIER LIFESTYLES? In *PSYCHOLOGICAL SCIENCE IN THE PUBLIC INTEREST* (Vol. 4, Issue 1).
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. In *Social Forces* (Vol. 80, Issue 3, pp. 1041–1068). <https://doi.org/10.1353/sof.2002.0003>
- Demaray, M. K., & Malecki, C. K. (2002). The relationship between perceived social support and maladjustment for students at risk. *Psychology in the Schools*, 39(3), 305–316. <https://doi.org/10.1002/pits.10018>
- Fachrudin, Y. (2020). MODEL PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN. In *Yudi Fachrudin Dirasah* (Vol. 3). <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi Anak*. PT Kanisius.
- Ghufroon, M. N. & R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

- Glanz, K. B. K. R. K. V. (2018). *HEALTH BEHAVIOR AND HEALTH EDUCATION Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 559–568. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2013.04.025>
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). *DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN SELF EFFICACY DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI PADA MAHASISWA*.
- Heatherton, T. E., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 60, Issue 6).
- Hidayah, N., & Nordin, M. S. (2020). Perceived Peer Support, Autonomy and Self-Esteem Among Boarding School Students. *Humaniora and Social Sciences*, 3(1), 235–240. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.2485>
- Hotifah, Y. (2017). *PENYELESAIAN PERMASALAHAN SANTRI. ILMU PENDIDIKAN, VOLUME 42(2)*, 132–138.
- House, J. S., Landis, K. R., & Umberson, D. (1988). Social relationships and health. *Science*, 241(4865), 540–545. <https://doi.org/10.1126/science.3399889>
- Hurlock Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Hurlock, Ed.). Erlanga.
- Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). *Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa*.
- Komariah, N. (2016). *PONDOK PESANTREN SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN BERBASIS FULL DAY SCHOOL*. In *Juli HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 2).
- Kusaini, U. N. (2021). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.354>
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Priadana, Sidik. D. S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rosuliana, N. E., Suptiani, L. P., Faris Krisna, M., Agus, A., Kemenkes Tasikmalaya, P., Kunci, K., & Diri, H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Teman Dengan Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Media Informasi*, 19. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>
- Sabiq Zamzami. (2021). *Konseling Pesantren* (Sabiq Zamzami, Ed.). Bintang Pustaka Madani.
- Sholichah, I. F., Amelasih, P., & Hasanah, M. (2022). Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim The Friendship Quality and Self-Esteem of Muslim Students. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2022(2), 164–170.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI SMPN 258 JAKARTA TIMUR*. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Syafe'i. Imam. (2017). *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8).
- Umar 2014. (2014). *Rethinking Pesantren* (Umar Nasaruddin, Ed.). Kompas Gramedia.
- Wulandari, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja Peer support and adolescent self-esteem. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, ISSN(1), 16–22. <https://doi.org/10.32504/hspj.v%vi%i.801>